

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang terlahir ke dunia ini pasti dengan keadaan fitrahnya bertauhid. Fitrah yang dimaksud adalah karakter asalnya. Fitrah tersebut tercantum dalam al-Qur'an yaitu Surah Ar-Rūm: ayat 30:¹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Muhammad Quraish shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah telah memberikan keyakinan tentang tauhid atau keesaan Tuhan terhadap semua manusia sebelum lahir ke dunia.²

Kemudian ada juga ulama yang memperkuat bahwa fitrah manusia bertauhid ini dengan hadits Nabi Muhammad saw., beliau bersabda dengan bunyi

¹Saryono, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam,” *Medina-Te Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2016, 170.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an) : Surah ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, al-Ahzab, Saba, Fathur, Yasin*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 152.

makna: Semua anak dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orangtuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³

Dalil lain yang menyatakan bahwa fitrah manusia beragama tauhid juga disebutkan dalam surah Al-‘A`rāf, ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya, ayat ini menunjukkan bahwa dari lahir, Allah telah mengambil kesaksian tauhid atas makhluknya. Ayat ini juga dapat dimaknai suatu bentuk dari keyakinan keesaan Tuhan yang ada dalam diri setiap insan yang lahir sebagai fitrahnya.⁴

Lantas bagaimana dengan makna tauhid itu sendiri. Menurut para ulama tauhid adalah mengesakan Tuhan pada rububiyah, uluhiyah juga asma wa sifat-

³Zelin Anggraini, *Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Curup: IAIN CURUP, 2018), 52.

⁴Shobikul Muayyad, *Kesaksian Manusia Kepada Tuhan (Studi Analisis Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-‘A`rāf ayat 172 dalam tafsir Al-Misbah)*, 75.

Nya. Mengesakan Allah dalam rububiyah yakni mengesakan Tuhan dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti yang menciptakan makhluk, yang memberi rizki, mengatur segala urusan alam, dan yang lainnya. Mengesakan Allah dalam uluhiyah yakni para hamba harus benar-benar menunjukan ibadahnya karena Allah, seperti berdo'a, bernadzar, dan yang lainnya. Mengesakan Allah dalam asma wa sifat yakni meyakini nama-nama dan sifat Allah dalam al-Qur'an dan hadits.⁵

Pelanggaran terhadap tauhid ini dinamakan syirik. Menurut Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, syirik adalah menjadikan atau membuat tandingan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, atau asma wa sifat-Nya. Syirik itu menganggap bahwa selain Allah ada yang menciptakan, atau yang menolong, maka itu disebut musyrik. Syirik itu juga beranggapan bahwa ada selain Allah yang berhak untuk disembahnya.⁶

Syirik terjadi pertama kali di zaman nabi Nuh. Nabi Nuh di zaman tersebut bertugas sebagai Rasul paling awal yang diutus Allah swt. untuk membenarkan ajaran tauhid. Jarak zaman nabi Adam dengan nabi Nuh kurang lebih 1000 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada masa sebelum nabi Nuh diutus, manusia masih memegang tauhid dengan murni. Penyimpangan yang terjadi sebelum nabi Nuh berkisar pada iri hati, dengki, dan keegoisan.⁷

Syirik yang dilakukan di zaman nabi Nuh ini yaitu pengkultusan kepada lima orang yang taat dan paham agama. Sejarah menceritakan bahwa 5 orang

⁵Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid; Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: TrustMedia, 2016), 2-5.

⁶Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ringkasan Fiqih Islam*, trans. TeamIndonesia IslamHouse.com (Buraidah: IslamHouse.com, 2012)21.

⁷Hasiah, "Syirik dalam Perspektif Al-Qur'an" *Yurisprudencia*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, 91.

shalih itu meninggal dalam waktu berdekatan. Perilaku mereka sangat baik, sehingga untuk mengenangnya, masyarakat pada waktu itu membuat patung ke 5 orang shalih tersebut. Kemudian mereka berdo'a memohon kepada patungnya.⁸

Kesyirikan di zaman nabi Nuh ini tercantum pada surah Nūh ayat 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

“Dan mereka berkata “jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa’, yaghuts, ya’uq, dan nasr.”

Selanjutnya kesyirikan terus berlanjut pada masa nabi berikutnya, seperti masa nabi Hud, nabi Shalih, nabi Ibrahim. Kesyirikan yang terjadi pada waktu itu seperti meminta sesuatu terhadap patung, dan mempercayai bahwa benda tersebut dapat memberi sesuatu kepada mereka. Bahkan ada juga golongan yahudi yang berkeyakinan bahwa Uzair itu anak Tuhan, dan golongan nasrani yang berkeyakinan al-Masih itu anak Tuhan. Golongan yahudi menyakini Uzair sebagai anak Tuhan, karena dia mampu hidup di masa nabi Musa dan bangun dari tidurnya di masa umat nabi Muhammad saw. Sedangkan nasrani menganggap al-Masih sebagai anak Tuhan, dikarenakan al-Masih mampu menghidupkan orang mati.⁹

Zaman Nabi Muhammad saw. juga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak terjadi hal kesyirikan. Penyimpangan tauhid itu bisa dilihat dengan bukti yang terdapat di sekitar Ka’bah kurang lebih 360 berhala. Berhala tersebut

⁸Hasiah, “Syirik dalam Perspektif, 92.

⁹Hasiah, “Syirik dalam Perspektif, 93-96.

kemudian dituhankan oleh kafir Quraisy. Berhala yang paling berpengaruh bagi mereka ialah berhala *Hubal*, yang diyakini sebagai dewa paling besar. Kemudian dilanjutkan dengan berhala *Latta* sebagai dewa yang paling tua umurnya yang berada di Thaif, berhala *Uzza* berada di Hijaz, tetapi kedudukan mereka tidak setinggi dari kedudukan *Hubal*, dan *Manat* yang berada di Yastrib. Semua patung berhala itu mereka yakini bisa mengubah kehidupan mereka. Ada juga yang menjadikan patung berhala tersebut sebagai tempat menanyakan kesialan hidup mereka.¹⁰

Jika dilihat dari berbagai peristiwa di atas, maka kesyirikan yang terjadi banyak dari segi penyembahan berhala. Namun di samping itu, syirik sebenarnya sangat luas. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Emha Ainun Nadjib. Mereka memberikan penjelasan bahwa syirik itu tidak hanya pada penyembahan berhala saja.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seorang ulama besar yang berpaham manhaj salaf, yaitu yang berpegang pada al-Qur'an, sunnah, dan atsar para sahabat. Ia sangat kuat pendiriannya dan bertolak belakang pada orang-orang yang bertentangan dengan manhaj salaf.¹¹

Menurut Ibnu Qayyim, syirik yaitu membuat tandingan bagi Allah, pelakunya mencintai tandingan ini seperti cintanya kepada Allah. ini merupakan syirik seperti syiriknya orang-orang musyrik yang menyamakan sesembahannya dengan Allah. Sementara mereka tetap mengakui bahwa hanya Allah yang bisa

¹⁰ Dedeh Kurniasih, "Syirik Dan Metode Pembersihan Diri Dalam Perspektif K.H. Zen Syukri", *Skripsi* (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

¹¹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 221.

menciptakan segala sesuatu, penguasa dan rajanya, sementara sesembahan mereka tidak mampu mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan dan mematikan.¹²

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa siapa yang mencintai sesuatu pun selain Allah sebagaimana dia mencintai Allah, maka dia termasuk orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Berarti ini merupakan tandingan dalam cinta, bukan dalam penciptaan dan Rububiyah. Sebab siapapun diantara penghuni dunia ini tidak bisa diangkat sebagai tandingan dalam Rububiyah. Berbeda dengan tandingan dalam cinta. Mayoritas penghuni dunia ini telah membuat tandingan selain Allah dalam cinta dan pengagungan.¹³

Pada zaman sekarang, syirik juga masih terjadi. Seperti yang disebutkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam bukunya *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, dia menggambarkan perbuatan syirik yang hampir tidak disadari oleh manusia. Dia mengemukakan bahwa syirik tidak bisa dilihat melalui ucapan seseorang yang mengaku bahwa Tuhan itu banyak, akan tetapi dikatakan syirik itu jika jiwa tenaga dan konsentrasi seseorang tertuju selain kepada Allah. Misalnya mereka lebih mementingkan pangkat keduniaan, kekayaan, popularitas, atau yang lainnya dibandingkan ajaran agamanya.¹⁴

Menurut Emha, syirik itu pokoknya segala sesuatu yang memfungsikan selain Tuhan menjadi Tuhan. Jika terdapat sosok figur yang dibela melewati batas wajar dari membela Tuhan, maka itu syirik. Jika terdapat sosok figur yang bisa membuatnya sedih jika sosok figur itu dicela, melebihi sedihnya apabila nabi

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1998), 94.

¹³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus.....*, 427-428.

¹⁴Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta, Bentang, 2015), 118-119.

dicela, maka itu syirik. Syirik itu rumusnya sederhana: syirik bisa terjadi jika meyakini adanya kekuasaan lain selain kekuasaan Allah. Syirik bisa terjadi jika seseorang berdo'a atau meminta kepada selain Allah. Pergi keliling ka'bah itu juga syirik jika tujuannya supaya dagangannya laris. Jadi, letak syirik atau tidaknya seseorang itu bukan bukan terdapat pada pekerjaan fisiknya, akan tetapi terdapat pada nonfisik yakni keyakinan dalam hatinya.¹⁵

Sebagai seorang muslim pun seharusnya tidak boleh menuduh dengan mudah bahwa muslim lainnya melakukan syirik, sebab perbuatan syirik itu tidak bisa dilihat. Kasus syirik itu terletak pada jiwa manusia. Jadi bukan syirik namanya kalau ada orang yang menggunakan bebauan atau wewangian untuk lebih mudah membangun suasana kejiwaannya, sehingga dia membakar kemenyan.¹⁶

Kemenyan itu adalah salah satu jenis tanaman ciptaan Tuhan. Kemenyan tidak ada kaitan *dzatiah* dengan syirik. Kalau bakar kemenyan untuk merangsang datangnya setan atau jin, maka dipersilahkan saja setan, jin, peri datang. Gunanya bisa untuk melaporkan kepada Tuhan bahwa mereka tidak mampu mengganggu kekhusyukan ibadah seorang hamba kepada-Nya. Mereka itu makhluk ciptaan Tuhan. Maka bertoleransi saja dan mempersilahkan mereka mau apa saja, tetapi jangan pernah menyangka bahwa mereka sanggup mempengaruhi iman seorang hamba kepada-Nya¹⁷

¹⁵Redaksi Kenduri Cinta, "Dua Ratus Tahun Ditemukannya Candi Borubudur" dalam <http://kenduricinta.com/v5/dua-ratus-tahun-ditemukannya-candi-borubudur.ac.id>, diakses pada 25 Januari 2022.

¹⁶Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama Indonesia (Daur I)*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2017), 378.

¹⁷Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama*, 378.

Lebih lanjut lagi Emha Ainun mengatakan bahwa letak syirik itu ada pada pola pandangan, dan pada cara berpikir seseorang. Tidak usah percaya kepada ponari, dukun, kiai, tapi bersikap sopan lah pada mereka, alasannya bisa jadi mereka adalah seseorang yang dititipi Tuhan kelebihan untuk mengobati. Pakai lah resep dari dokter atau minum lah air batu ponari, tetapi jangan lupa dengan memohon kepada Tuhan. Kunjungilah dokter jika engkau sakit, sebagaimana kebanyakan orang telah mengunjunginya. Pergilah ke kiai bawa air putih atau pergilah ke manapun atau siapapun. Asalkan jangan menempatkan mereka itu pada maqam Tuhan. Seseorang menyekutukan Tuhan atau tidak itu terletak bukan pada obat dan dokternya, tongkat dan Nabi Musa, air dan kiai, atau batu dan siapapun yang dititipi batu sementara.¹⁸

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas tentang syirik, yaitu Ibnu Qayyim al-Juziyah dengan manhaj salafnya dan Emha Ainun Nadjib dengan pemikiran kritisnya. Walaupun sama-sama membahas syirik, tidak dipungkiri pendapat mereka terdapat perbedaan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas tentang syirik dengan mengambil pendapat dari kedua tokoh di atas kemudian membandingkannya. Syirik yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada pengertian syirik, letak syirik, serta cara membersihkan diri dari syirik. Kemudian penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul Syirik dalam Pandangan Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Studi Komparatif).

¹⁸Fathul Iman, "Cak Nun: Para Ahli Kubur Dari Jombang" diakses pada 27 Februari 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Bagaimana syirik menurut Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana syirik menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang syirik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana syirik menurut Ibnu Qayyim.
- b. Untuk mengetahui bagaimana syirik menurut Emha Ainun Nadjib.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang syirik?

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan mengenai syirik menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.
- b. Secara sosial, menambah bahan informasi bagi masyarakat Islam tentang syirik menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Emha Ainun Nadjib.

E. Definisi Istilah

Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman dan menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu dijelaskan definisi tentang judul ini sebagai berikut:

1. Syirik merupakan Perbuatan dosa besar yang di dalamnya menyamakan dalam ibadah antara Tuhan yang berhak disembah dengan yang tidak berhak disembah dan antara Tuhan Yang Memberi Nikmat dengan yang tidak memberi nikmat dan antara Tuhan Yang Kuat dengan yang lemah dan antara Yang Menciptakan dengan yang diciptakan dan Yang Menjadikan dan yang dijadikan.¹⁹
2. Emha Ainun Nadjib, dia lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun atau Mbah Nun, lahir pada hari Rabu 27 Mei 1953 di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur.²⁰ Emha Ainun Nadjib merupakan seorang cendekiawan sekaligus budayawan yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom cerpen, dan puisi puisinya banyak menghiiasi berbagai media cetak terkemuka.²¹
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, nama lengkapnya ialah Muhammad bin Abî Bakar bin Sa'd bin Hariz bin Makki, Zainuddin az-Zur'Î ad-Dimasqi al-Hambali. Nama panggilannya adalah syamsuddin. Ia adalah sosok ulama

¹⁹ Muhammad Syukri Unus, *Minhâj Al-Qawîm Min Washâyâ Luqmân Al-Hakîm*, (Majlis Ta'lim Sabilal Anwar Al-Mubarak), 14.

²⁰ Emha Ainun Nadib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bentang, 2016), 440.

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Anak Asuh Bernama Indonesia*.

besar dengan banyak karangan kitabnya, salah satunya kitabnya yaitu *Maadarijus Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*.²²

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penulis, ada beberapa penelitian yang menyerupai judul syirik menurut Emha Ainun Nadjib. Akan tetapi, tidak terdapat akan adanya penelitian maupun artikel ilmiah yang memiliki objek/judul yang sama persis dengan yang diteliti penulis. Berikut ini akan diuraikan penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

Penelitian *Tuhan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Terhadap Kumpulan Puisi “99 Untuk Tuhanku”)* oleh Indriani Pratimi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017 lalu.²³ Hasil temuan dari penelitian Indiriani ini menunjukkan bahwa konsep Ketuhanan dalam pandangan Emha ini banyak memakai konsep *Wahdatul Wujud* dari *Ibn Arabi*. Selain itu, pemikirannya juga memakai konsep *Emanasi* Plotinus dan konsep *Pantheisme*, serta konsep *Ahad (Tanzih)* dan *Wahid(Tasybih)* yang kemudian di dalamnya terdapat konsep peleburan antara yang dicipta dan Pencipta. Namun, dalam proses peniadaan diri ini tidak membuat ego manusia hilang, dia hanya menyadari bahwa ia merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

²²Sri Mulyati, “Analisi Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarînah dalam Pembuktian Jarîmah Qisâs-Dîyat,” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo, 2017) 38,

²³Indriani Pratami, “Tuhan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Terhadap Kumpulan Puisi “99 Untuk Tuhanku”),” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2017).

Penelitian *Konsep Pendidikan Moral Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* oleh Alfarezi Robani, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019 lalu.²⁴ Temuan dari Alfarezi ini mengungkapkan bahwa menurut Emha, etika dan moral itu tidak bisa dipisahkan, keduanya terhubung dengan yang namanya kebaikan. Emha Ainun Nadjib menggambarkan bahwa orang yang bermoral itu harus sadar akan tiga hal yaitu, sadar dalam spiritual, mental, serta sadar dalam berintelektual. Jika semuanya terpenuhi olehnya, maka dengan sendirinya pun akan terbentuk sikap moral yang baik dan benar dalam bermasyarakat.

Penelitian *Konsep Etika Sufistik Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* oleh M. Vadly Novendra, Program Studi Aqudah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 lalu.²⁵ Hasil dari temuan oleh Vadly ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika sufistik itu ialah tingkah laku seseorang yang bertumpu atau yang tertuju pada nilai ketuhanan. Untuk mencapai etika sufistik terdapat dua cara yaitu, pendekatan antropologis dan pendekatan humanistik. Sedangkan Etika sufistik yang dimaksudkan oleh Emha Ainun Nadjib adalah perilaku sufistik yang bernilai antropologis. Emha juga mengungkapkan bahwa etika sufistik zaman sekarang hampir langka.

²⁴Alfarezi Robani, "Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2019).

²⁵Vadly Novendra, "Konsep Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018).

Penelitian *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Fungsi Negara* oleh Havid Karim, Program Studi Jinayah Siyasa, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 lalu.²⁶ Penelitian ini menghasilkan bahwa, dalam pandangan Emha, negara harus menerapkan konsep *Tata Tentrem Kerta Rahara* yakni negara harus mempunyai pemimpin yang berwawasan luas dan tidak mempunyai sifat yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya. Konsep ini menurutnya tidak jauh berbeda dengan konsep yang ada dalam Islam yaitu konsep *Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghafur* yakni agama sebagai rahmatan lil alamin.

Penelitian *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam*, oleh Bahtiar Fahmi Utomo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 lalu.²⁷ Melalui tulisan Bahtiar ini, ditemukan pandangan Emha tentang pendidikan Islam ialah terkait materi pendidikan Islam yaitu, *pertama* tauhid, *kedua* akhlak, *ketiga* Penyucian rohani. Melalui kalimat *Beribu Pintu Berruang Satu*, Emha menjelaskan bahwa makna berruang satu itu ialah keilmuan Islam dan beribu pintu itu ialah disiplin ilmu keislamannya. Urutan ilmu tersebut diawali dengan pintu pertama, yaitu ilmu fiqih, kemudian dilanjutkan dengan ilmu tauhid, ilmu sejarah, ilmu mantik, ilmu tasawuf, ilmu tafsir dan seterusnya.

Penelitian *Syirik dan Metode Pembersihan Diri Dari Syirik Menurut Perspektif K.H.M Zen Syukri*, oleh Dedeh Kurniasih, Jurusan Ilmu Aqidah dan

²⁶Havid Karim, "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Fungsi Negara", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Dan Hukum, 2016).

²⁷Bahtiar Fahmi Utomo, "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2014.)

Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang tahun 2019 lalu. Hasil temuan tersebut yaitu syirik dalam pandangan K.H.M. Zen Syukri ada dua macam, syirik *Jali* dan syirik *Khafi*. Syirik *jali* yaitu menyekutukan Allah dengan menganggap ada sesuatu yang lain yang setara dengan Tuhan. Sedangkan syirik *khafi* yaitu menyekutukan Allah dengan menganggap dirinya setara dengan Tuhan. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tata cara pembersihan diri dari syirik tersebut. Dalam pandangan K.H.M. Zen Syukri, syirik *jali* dapat dibersihkan dengan meyakini kalimat tauhid yaitu *La Ilaha Illallah*. Sedangkan syirik *khafi* dibersihkan dengan cara mengenal siapa Allah dan siapa diri.²⁸

Penelitian *Makna Syirik Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*, oleh Khairul Hadi bin Mohammad, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013 tahun yang lalu. Skripsi dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran kata syirik yang terdapat dalam al-Qur'an menurut penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini mendapati bahwa kata-kata syirik dalam pandangan Ibnu Katsir adalah merupakan perbuatan yang sangat zhalim. Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, syirik ialah perbuatan yang sangat menyimpang dari tauhid.²⁹

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian yang membahas tokoh Emha Ainun Nadjib tentang syirik belum ditemukan. Begitu juga sebaliknya, penelitian

²⁸Dedeh Kurniasih, "Syirik dan Metode Pembersihan Diri Dari Syirik," *Syirik* (Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019).

²⁹Khairul Hadi bin Mohammad, "*Makna Syirik Dalam Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*, (Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013).

syirik menurut tokoh Emha Ainun Nadjib masih belum ada yang membahasnya. Maka dari itu, melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bagaimana definisi syirik, bentuk syirik dan juga bagaimana metode pembersihan diri dari syirik menurut Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini juga ingin mengungkapkan arah kecenderungan pemikiran Emha Ainun nadjib tentang syirik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah langkah menentukan untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu secara ilmiah sebagai karya ilmiah. Ciri-ciri keilmuan dalam kegiatan penelitian tersebut haruslah rasional, empiris dan sistematis.³⁰ Penulisan ini dengan demikian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan pemikiran seorang tokoh yang diambil dari karyanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, artikel, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya.³¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data langsung yang berkaitan dengan objek permasalahan pada penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah buku yang berjudul:

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung Alfata, 2011), 2.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 13.

- 1) Demokrasi La Raiba fih
- 2) Anak Asuh Bernama Indonesia
- 3) Gelandang di Kampung Sendiri
- 4) Sedang Tuhan Pun Cemburu
- 5) Slilit Sang Kiai
- 6) Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), terj. Kathur Suhardi
dan tulisan artikel tentang konsep syirik Emha Ainun Nadjib yang berjudul Para Ahli Kubur dari Jombang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mencukupi atau melengkapi sebuah penelitian. Adapun bahan yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini berupa buku, skripsi, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana teknik tersebut berguna untuk mengumpulkan data dengan hasil yang baik. Teknik/langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi.³² Teknik dokumentasi yang dimaksud ialah cara mengumpulkan data dengan menelaah karya-karya Emha, seperti buku, esay ataupun puisinya yang berkaitan dengan syirik.³³

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

³³Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 88.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan atau temuan-temuan ilmiah hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun.³⁴ Adapun tekniknya sebagai berikut:

- a. Deskripsi, menggambarkan dan memaparkan data yang telah ditemukan menjadi sebuah uraian deskriptif.
- b. Interpretasi atau penafsiran, yaitu pemikiran tokoh yang dipahami secara mendalam guna mendapatkan suatu pemikiran yang dimaksud oleh tokoh tersebut. interpretasi dalam penelitian ini ialah menelaah secara mendalam tentang syirik yang dimaksudkan oleh tokoh Emha Ainun Nadjib.

H. Sistematika Penulisan

Metode penulisan ini dihadirkan untuk memberikan gambaran isi dari penelitian ini. Adapun penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini penulis menggambarkan secara umum permasalahan yang akan diteliti. Gambaran tersebut berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

³⁴Marzuki, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1995), 87.

- BAB II : Yaitu landasan teoritis yang terbagi menjadi beberapa sub bagian sebagai berikut; pengertian syirik, syirik menurut ilmu tauhid, syirik menurut Ibnu Qayyim, cara membersihkan diri dari syirik, dukun, tathayyur, kemudian yang terakhir ialah dukun.
- BAB III : Yakni konsep Syirik Emha Ainun Nadjib yang berisi tentang biografi, definisi syirik, letak syirik, metode pembersihan dari syirik.
- BAB IV : Yaitu hasil analisis data tentang syirik Emha Ainun Nadjib.
- BAB V :Yakni penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini menyimpulkan hasil dari penelitian dan disertai saran guna menunjang penelitian ini menjadi lebih baik